

**Evaluasi kinerja perusahaan perbankan sebelum dan
sesudah *listing*
di Bursa Efek Jakarta**

M. Rinaldy Nugraha

F.1302092

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gejolak ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan perbankan. Sektor perbankan mendapat perhatian yang cukup besar pada dekade terakhir ini. Hal ini disebabkan karena sektor perbankan mempunyai peran yang cukup besar dalam mendorong terbentuknya kestabilan ekonomi, khususnya di Indonesia. Perhatian yang cukup besar terhadap sektor perbankan juga nampak dalam pemberlakuan kebijakan pemerintah dalam menyelamatkan bank-bank swasta yang ada. Rekapitalisasi perbankan dan pemberian dana bantuan merupakan salah satu buktinya. Selama kurun waktu yang cukup lama dalam sejarah perbankan di Indonesia telah terjadi *mismanagement*, bahkan telah terjadi berbagai pelanggaran yang berdampak pada ambruknya sektor perbankan di Indonesia. Efek samping yang terjadi dari ambruknya sektor perbankan mengakibatkan perekonomian Indonesia semakin melemah.

Bank memiliki peran penting dalam perekonomian dan berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang

memerlukan dana. Kegiatan utama usaha perbankan di Indonesia adalah menghimpun dana untuk disalurkan dalam bentuk pemberian kredit kepada nasabah, penyediaan jasa dalam perdagangan internasional, jasa penitipan surat berharga, jasa kartu kredit, menunjang mekanisme pembayaran dalam masyarakat dan berbagai jasa lain. Perkembangan perbankan di Indonesia sangat pesat setelah pemerintah melalui Menteri Keuangan mengeluarkan deregulasi perbankan tanggal 27 Oktober 1988 atau lebih dikenal dengan “Pakto 1988”. Pada dasarnya paket tersebut memiliki lima sasaran, yaitu untuk meningkatkan mobilitas dana, meningkatkan ekspor nonmigas, meningkatkan efisiensi lembaga-lembaga keuangan perbankan, meningkatkan kemampuan pengendalian kebijaksanaan moneter dan meningkatkan iklim pengembangan pasar modal.

Paket deregulasi itu menandai dimulainya liberisasi perbankan dalam hal memberikan kemudahan persyaratan pendirian bank di Indonesia. Bank swasta baru dapat didirikan hanya dengan modal minimum 10 milyar, sehingga banyak bank-bank baru bermunculan hingga mencapai 240 bank dengan cabang-cabangnya yang tersebar di seluruh Indonesia. Akibat dari dikeluarkannya pakto 1988 berbagai masalah muncul dalam dunia perbankan nasional. Banyak bank-bank yang didirikan oleh pengusaha yang tidak berpengalaman dalam bidang perbankan dan tujuan mereka untuk mendirikan bank adalah untuk mendapatkan dana guna membiayai grup usahanya. Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank-bank di Indonesia tidak

mampu lagi mengontrol perbankan, sehingga bank-bank tersebut banyak melakukan pelanggaran dalam mengoperasikan kegiatannya.

Karena kinerja bank-bank tersebut yang semakin lama semakin buruk dan tidak mampu lagi mempertahankan kelangsungan usahanya, maka pada tanggal 1 November 1997 Menteri Keuangan mencabut ijin 16 bank dan pada tanggal 13 Maret 1999 sebanyak 38 bank. Situasi krisis perbankan ini membuat masyarakat tidak percaya lagi untuk menyimpan dananya di bank. Oleh karena itu, untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat sehingga proses intermediasi bank dapat berjalan kembali maka kebijakan yang dapat ditempuh adalah antara lain dengan pengawasan kinerja perusahaan perbankan secara periodik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan perbankan untuk memperbaiki kinerja adalah dengan menjual sahamnya ke publik. Karena dengan melakukan penawaran penjualan saham, ke publik akan berakibat terjadinya perubahan porsi kepemilikan saham yang mungkin akan diikuti perubahan atau pergantian manajemen (Suparno, 2003). Perubahan ini dikarenakan masuknya pemilik baru bank sebagai pemegang saham minoritas atau mayoritas. Selain itu, penawaran penjualan saham ke publik akan memberikan tambahan dana bagi perusahaan. Dana ini nantinya dapat digunakan untuk melunasi utang jangka panjang maupun jangka pendek, membangun cabang-cabang bank dan membiayai kegiatan operasi bank.

Apabila kinerja perbankan mengalami kenaikan maka tidak saja mengembalikan kepercayaan masyarakat atau publik terhadap bank untuk

menjaga keamanan dana yang disimpan pada bank tersebut tetapi juga akan menarik minat investor lain untuk menanamkan modalnya di bank tersebut. Kinerja perusahaan perbankan dapat dinilai melalui beberapa indikator. Indikator pertama yang dapat dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan ini dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang dapat dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan setelah IPO (*Initial Public Offering*) dapat juga diketahui melalui harga saham. Apabila kinerja sebuah perusahaan meningkat maka harga sahamnya di pasar modal biasanya meningkat (Jain dan Kini, 1994).

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Suparno (2003). Suparno menguji kinerja keuangan perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah *listing* di Bursa Efek Jakarta. Dalam data sampel tersebut tidak termasuk dari kelompok industri perbankan, *credit agencies*, *real estate* dan *insurance*. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa kinerja perusahaan sebelum dan sesudah *listing* tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Loughran dan Ritter (1995) yang menyatakan bahwa kinerja setelah IPO mengalami penurunan.

Karena terjadi ketidakkonsistenan, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ulang mengenai kinerja perusahaan sebelum dan sesudah *listing*. Pada penelitian ini penulis juga menguji kinerja perusahaan tetapi dengan sampel yang berbeda. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang perbankan. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini

diproksikan dengan rasio keuangan CAMEL yang meliputi aspek permodalan, rentabilitas, kualitas aktiva produktif, manajemen dan likuiditas. Rasio ini dipilih karena dapat digunakan sebagai alat prediksi yang sangat berguna dalam membantu dalam mengambil keputusan.

Rasio CAMEL juga digunakan oleh Sumarta (2000). Dalam penelitiannya Sumarta menguji kinerja perusahaan perbankan Indonesia dan Thailand. Surifah (2002) menggunakan rasio CAMEL untuk alat prediksi kegagalan perusahaan manufaktur pada tiga tahun sebelum perusahaan manufaktur mengalami kegagalan atau ketidakgagalan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan perusahaan. Zainuddin (1996) meneliti mengenai manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio CAMEL signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan.

Peningkatan kinerja perusahaan perbankan sangat penting untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat, investor dan atau *stake holder* sehingga proses intermediasi dapat berjalan kembali. Jika proses intermediasi berjalan dengan baik, maka perekonomian Indonesia diharapkan akan membaik.

Mengingat begitu pentingnya penilaian atas kinerja bagi manajemen bank, pemegang saham maupun *stake holder* terutama kinerja perusahaan setelah melakukan pendaftaran sekuritas di Bursa Efek Jakarta, maka penulis tertarik untuk menuangkannya kedalam penelitian.

B. Perumusan Masalah

Bank memiliki peran penting dalam perekonomian dan berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Perbankan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat sejak dikeluarkannya Pakto 1988. Akibat dari dikeluarkannya Pakto 1988 berbagai masalah muncul dalam dunia perbankan nasional. Sehingga masyarakat atau publik kehilangan kepercayaan untuk menanamkan dananya di bank. Karena masyarakat atau publik enggan untuk menanamkan dananya di bank maka proses intermediasi menjadi terhambat. Untuk membangun kembali kepercayaan publik maka bank harus dapat meningkatkan kinerjanya.

Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah melakukan penawaran penjualan saham perdana ke publik atau *initial public offering*. Karena dengan melakukan penawaran penjualan saham ke publik selain memperoleh dana juga akan mengakibatkan perubahan porsi kepemilikan saham yang mungkin akan diikuti dengan perubahan atau pergantian manajemen. Dibawah kepemimpinan manajemen yang baru itu diharapkan dapat meningkatkan kinerja. Berdasarkan uraian diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah *listing* di Bursa Efek Jakarta”.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mencapai hasil yang penelitian terhadap kinerja yang lebih baik, maka penelitian ini dibatasi pada perusahaan perbankan yang merupakan perusahaan pemerintah dan swasta nasional yang *listing* di Bursa Efek 1 Januari 1992 sampai dengan 31 Desember 2001. Penilaian kinerja keuangan didasarkan pada rasio keuangan yang telah diolah dari laporan keuangan yang telah diaudit. Sedangkan aspek ekonomi dan non ekonomi yang lain seperti intervensi politik, ukuran perusahaan perbankan, kebijakan tiap-tiap perusahaan perbankan, inflasi dan lain-lain dalam penelitian ini tidak diperhitungkan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah *listing* di Bursa Efek Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Memberikan bukti empiris mengenai kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah *listing*, sehingga pelaku pasar modal dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi,

2. Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai perbandingan atau acuan untuk penelitian –penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perbankan di Indonesia

1. Pengertian dan Fungsi Bank

Perbankan, khususnya bank umum merupakan intisari dari sistem keuangan setiap negara. Bank merupakan lembaga yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta maupun perorangan untuk menyimpan dana-dananya. Definisi perbankan adalah suatu badan yang tugas utamanya sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang ditentukan (Suyatno, 1996).

Undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, definisi perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya, sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Definisi bank menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 31 adalah suatu lembaga

yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Kegiatan usaha yang dapat dijalankan oleh Bank Umum menurut Pasal 6 Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 meliputi sebagai berikut ini.

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, tabungan.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menerbitkan surat pengakuan utang.
- d. Membeli atau menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
- e. Memindahkan uang.
- f. Menerima pembayaran.
- g. Menyediakan tempat penyimpanan
- h. Melakukan kegiatan penitipan.
- i. Kegiatan anjak piutang dan lain-lain.

2. Jenis Dan Macam Lembaga Perbankan

Bank dibagi kedalam tiga jenis menurut fungsinya, segi kepemilikannya dan segi penciptaan uang giral. Dilihat dari fungsinya bank sebelum pakto dibagi lima (5), yaitu sebagai berikut ini.

- a. Bank Sentral ialah Bank Indonesia.
- b. Bank Umum ialah bank yang dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.
- c. Bank Tabungan ialah bank yang dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas berharga.
- d. Bank Pembangunan ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang, serta dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.
- e. Bank Desa ialah bank yang menerima simpanan dalam bentuk uang dan natura (padi, jagung, dan sebagainya) dan dalam usahanya memberikan kredit jangka pendek dalam bentuk uang maupun dalam bentuk natura kepada sektor pertanian dan pedesaan.

Dilihat dari segi kepemilikannya sebagai berikut ini.

- a. Bank milik negara, terdiri dari bank sentral dan bank umum milik negara.
- b. Bank milik pemerintah daerah terdiri dari bank-bank pembangunan daerah yang terdapat pada setiap daerah tingkat I.
- c. Bank milik swasta, yang terdiri dari swasta nasional devisa dan non devisa.

- d. Bank koperasi, yaitu bank yang modalnya berasal dari perkumpulan–perkumpulan koperasi.

Dilihat dari segi penciptaan uang giral sebagai berikut ini.

- a. Bank Primer, yaitu bank yang dapat menciptakan uang giral (contohnya; Bank Sentral).
- b. Bank Sekunder, yaitu bank yang bertugas sebagai perantara dalam mengalirkan kredit (contohnya; Bank Pembangunan).

B. Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengertian kinerja keuangan perusahaan menurut Helfert (1996) adalah hasil dari keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan menurut model Venkatraman dan Ramnunjam dalam Suparno (2003) dapat dibedakan kedalam kinerja operasi dan kinerja keuangan.

Kinerja operasi adalah kinerja perusahaan yang diukur berdasarkan kinerja harga saham di pasar. Berkaitan dengan perusahaan yang melakukan IPO pengukuran ini didasarkan pada pengukuran kinerja saham (Jain dan Kini, 1994). Sedangkan kinerja keuangan didasarkan pada informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen dalam bentuk neraca, laba rugi

dan laporan arus kas. Kinerja keuangan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut ada yang berada dalam kendali pihak manajemen dan ada pula yang berada diluar kendali manajemen. Faktor internal meliputi: manajemen dalam perusahaan tersebut. Sedangkan faktor eksternal meliputi sebagai berikut ini.

1. Kondisi perekonomian, kondisi ini dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, keadaan dan stabilitas politik, ekonomi dan sosial.
2. Kondisi industri, kondisi ini meliputi tingkat persaingan dan jumlah perusahaan.

Penilaian kinerja perusahaan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan sebagai badan usaha. Pemilihan indikator kinerja sebagai proksi kinerja keuangan merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan karena menyangkut ketepatan hasil penilaian itu sendiri. Untuk melakukan penilaian kinerja perusahaan dapat melalui dua sudut pandang, yaitu sebagai berikut ini.

1. Sudut Pandang Finansial

Pengukuran kinerja perusahaan dari aspek finansial seperti likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas.

2. Sudut Pandang Non Finansial

Pengukuran kinerja dari aspek non finansial seperti keputusan pelanggan, inovasi produk dan lain-lain.

Kinerja perusahaan dapat dinilai dari berbagai macam variabel atau indikator. Indikator yang dijadikan dasar penilaian biasanya adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan-perusahaan yang telah *go public* kinerjanya dapat dinilai melalui perubahan harga dan return sahamnya di bursa efek .

C. Analisis Rasio Keuangan Dan Indikator Kinerja Keuangan Perbankan

Analisis-analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan (Nugroho, 2004).

Analisis terhadap laporan keuangan dimaksudkan sebagai usaha untuk membuat informasi dalam suatu laporan keuangan yang bersifat kompleks kedalam elemen-elemen yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

Salah satu teknik analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos kinerja lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Sofyan Safri, 1999). Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah maupun *stake holder* lainnya karena menyangkut distribusi kesejahteraan diantara mereka.

Perusahaan publik harus memenuhi kewajiban akan keterbukaan informasi baik untuk masa sebelum maupun sesudah IPO. Keterbukaan informasi sebelum IPO dilakukan dalam bentuk pemenuhan atas syarat-syarat yang ditetapkan untuk itu. Informasi tersebut kemudian dipaparkan melalui prospektus. Sedangkan keterbukaan informasi sesudah IPO yang diatur oleh otoritas pasar modal yang harus dipenuhi selama menjadi perusahaan publik. Masyarakat, khususnya kalangan pemodal, mengharapkan agar setiap perusahaan yang telah *go public* dapat meningkatkan kinerjanya.

Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga kinerja bank harus terus dijaga. Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan, kinerja, potensi atau kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian oleh penganalisa adalah sebagai berikut ini.

a. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.

b. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

c. Rentabilitas atau Profitabilitas

Rentabilitas atau profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif.

Disamping faktor tersebut, keberhasilan usaha perusahaan perbankan juga ditentukan oleh kesanggupan para pengelola dalam menjaga rahasia keuangan nasabah yang dipercayakan kepadanya serta keamanan atas uang atau aset lainnya yang dititipkan pada bank (Hendrarini, 2003).

Kondisi perbankan yang sehat merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun BI selaku pembina dan pengawas bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Aspek-aspek tersebut adalah Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*) Dan Likuiditas (*Liquidity*) atau sering disebut CAMEL.

D. Pengertian Listing Dan Prosedur Listing

Listing adalah pendaftaran sekuritas di Bursa Efek Jakarta. Sebuah perusahaan yang akan *go public* dapat mengikuti prosedur yang terdiri dari

tiga tahapan utama. Yang pertama adalah persiapan diri. Yang kedua adalah memperoleh ijin registrasi dari BAPEPAM.

Yang ketiga adalah melakukan penawaran perdana ke publik (*initial public offering*) dan memasuki pasar sekunder dengan mencatatkan efeknya di bursa. Pada tahap pertama persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut ini.

1. Manajemen harus memutuskan suatu rencana untuk memperoleh dana melalui publik dan rencana ini harus diajukan di rapat umum pemegang saham dan harus disetujui.
2. Perusahaan yang bersangkutan harus menugaskan pakar-pakar pasar modal dan institusi-institusi pendukung untuk membantu didalam penyediaan dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

Setelah semua persiapan yang dibutuhkan sudah diselesaikan dan semua dokumen yang dibutuhkan untuk registrasi di BAPEPAM sudah dikirimkan, berikutnya adalah tugas dari BAPEPAM untuk mengevaluasi usulan *going public* ini. Setelah BAPEPAM mendeklarasikan keefektipan dari pernyataan registrasi, selanjutnya *underwriter* dapat menjual saham perdana tersebut di pasar primer. *Underwriter* adalah banker investasi yang melakukan proses *underwriting*.

Underwriting adalah proses pembelian sekuritas oleh banker investasi yang nantinya akan dijual kembali (Jogiyanto, 1998). Setelah penawaran perdana selesai, emiten (perusahaan yang *go public*) dapat melakukan proses-proses berikut ini untuk mencantumkan sahamnya di pasar sekunder (bursa).

1. Emiten mengisi dan menyerahkan aplikasi yang formulirnya disediakan oleh BEJ untuk permintaan mencantumkan sahamnya di bursa efek.
2. BEJ akan mengevaluasi aplikasi ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
3. Jika aplikasi ini memenuhi kriteria yang disyaratkan BEJ akan menyetujuinya.
4. Emiten kemudian harus membayar biaya jasa pencantuman (*listing fee*).
5. BEJ kemudian akan mengumumkan pencantuman dari sekuritas ini.
6. Sekuritas yang sudah tercantum ini siap untuk diperdagangkan.

E. Review Penelitian Terdahulu

Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena informasi itu menunjukkan prestasi atau kinerja perusahaan pada periode laporan keuangan tersebut. Kinerja perusahaan menurut model Venkatraman dan Ramnunjam dalam Suparno (2003) dapat dibedakan kedalam kinerja operasi dan kinerja keuangan. Kinerja operasi adalah kinerja perusahaan yang diukur berdasarkan kinerja harga saham di pasar.

Berkaitan dengan perusahaan yang melakukan IPO pengukuran ini didasarkan pada pengukuran kinerja saham (Jain dan Kini, 1994). Sedangkan kinerja keuangan didasarkan pada informasi keuangan yang disampaikan oleh

manajemen dalam bentuk neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Kinerja keuangan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, misalnya pengukuran efisiensi, produktivitas, likuiditas dan *leverage*. Untuk memahami informasi tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan (Lev dan Thiagarajan dalam Jogiyanto dan Zainuddin, 1999). Analisis rasio keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu pelaku bisnis, pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan dalam menilai kondisi keuangan. Penelitian dengan menggunakan rasio keuangan untuk menilai kondisi keuangan bank telah dilakukan oleh Thomson (1991) dan Sinkey (1975) dengan menggunakan CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*). Sinkey (1975) dalam Surifah (2002) menggunakan *multiple discriminant analysis* dalam menguji sampel sebanyak 110 perusahaan perbankan. Sinkey menemukan bahwa rasio keuangan signifikan berbeda antara perusahaan perbankan yang bermasalah dengan yang tidak bermasalah untuk periode 4 tahun sebelum bank mengalami masalah.

Thomson (1991) dalam Zainuddin dan Jogiyanto (1999) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan bank. Thomson menggunakan *Logit Regression* untuk menganalisis sampel sebanyak 1736 perusahaan tidak bangkrut dan 7770 perusahaan bangkrut selama periode 1984 sampai 1989. Thomson menyimpulkan bahwa kemungkinan perusahaan

bank akan bangkrut adalah fungsi dari variabel yang berkaitan dengan *solvency*, termasuk rasio CAMEL yang dimilikinya.

Penelitian mengenai rasio keuangan juga dilakukan oleh Altman (1966). Altman menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Altman menggunakan *multivariate discriminant analysis* dalam penelitiannya. Altman menemukan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Penelitian dengan menggunakan rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan juga dilakukan oleh Surifah (2002). Surifah melakukan pengujian atas 28 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang terdiri dari 14 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 14 perusahaan yang tidak bangkrut.

Dalam penelitian itu Surifah menggunakan uji Mann-Whitney U, uji t dan logit regression. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat prediksi kegagalan perusahaan. Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) melakukan penelitian untuk melihat apakah rasio keuangan yang diukur dengan CAMEL berbeda secara signifikan antar bank yang sehat dan bank yang gagal ada tujuh variabel independen yang digunakan dalam penelitiannya, yaitu: *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Risked Assets (RORA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* Terhadap Aktiva Lancar Dan Rasio Kredit Terhadap Dana Yang Diterima (LDR). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel yang signifikan pada $\alpha=5\%$ untuk data 5 tahun

sebelum gagal adalah CAR, RORA, ROA, Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* Terhadap Aktiva Lancar, Dan Rasio Kredit Terhadap Dana Yang Diterima (LDR).

Sumarta (2000) menguji manfaat rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Thailand. Kinerja bank diprosikan dengan rasio-rasio CAMEL. Rasio CAR, RORA, NPM, ROA dan skor diuji dengan menggunakan *Mann-Whitney test*, sementara BOPO, CML dan KDN menggunakan t-test hasilnya disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara perusahaan perbankan di Indonesia dengan di Thailand kinerja bank-bank di Indonesia lebih baik jika dilihat dari keseluruhan rasio-rasio CAMEL.

Zainuddin dan Jogiyanto (1999) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta. Dalam penelitian itu Zainuddin dan Jogiyanto menggunakan analisis regresi dan AMOS untuk menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa *construct* rasio keuangan *capital*, *assets*, *earnings* dan *liquidity* signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk satu tahun kedepan. Penggunaan rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan perbankan dengan rasio keuangan yang terdiri dari aspek permodalan, rentabilitas, kualitas aktiva produktif, efisiensi dan likuiditas juga digunakan oleh Hendrarini (2003). Hendrarini dalam penelitiannya menguji kinerja keuangan perusahaan perbankan milik pemerintah dan swasta nasional di

Indonesia. Alat uji yang digunakan terdiri dari alat uji statistik deskriptif dan ANOVA *two way*. Hasilnya di simpulkan bahwa pada tiap kelompok bank terdapat perbedaan yang signifikan pada besarnya rasio yang dihasilkan. Dimana kelompok Bank Non *Go Public* memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dari kelompok Bank *Go Public*. Suparno dan Winarna (2001) melakukan pengujian dengan membandingkan kinerja BUMN dengan perusahaan swasta yang melakukan IPO dengan menggunakan rasio keuangan. Suparno dan Winarno menganalisis 11 laporan keuangan perusahaan yang dikelompokkan ke dalam tiga industri, yaitu pertambangan, komunikasi dan semen. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perubahan kinerja BUMN yang signifikan setelah melakukan IPO. Tetapi apabila dilihat secara rinci per item kinerja BUMN telah terjadi kenaikan walaupun sangat tipis. Penelitian ini kemudian diperbaharui dalam Suparno (2003). Suparno menguji kinerja perusahaan sebelum dan sesudah *listing* di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan rasio *Return On Assets* dan *Return On Equity* untuk menyatakan efisiensi, probabilitas dinyatakan dalam bentuk *Return On sales*, investasi dinyatakan melalui rasio antara lain aliran kas keluar untuk investasi dengan penjualan dan jumlah aset dan *leverage* diukur melalui rasio antara jumlah hutang dengan *equity*. Perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 69 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sebelum dan sesudah *listing* tidak mengalami perubahan yang berarti, namun demikian *listing* menyebabkan kenaikan efisiensi yang ditunjukkan adanya perubahan ROA dan ROE yang cukup signifikan.

Jain dan Kini (1994) melakukan penelitian untuk menguji kinerja operasi perusahaan sebelum penawaran penjualan saham ke publik yang terdiri dari 682 perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kaitan positif antara porsi kepemilikan pemilik lama yang tetap dipertahankan manajemen dengan kinerja setelah IPO.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas dapat dibuktikan secara empiris bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan sehingga dapat diketahui apakah kinerja perusahaan tersebut mengalami peningkatan atau kemunduran. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji kembali kegunaan rasio keuangan dalam mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan data dan sampel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini mencoba mengkaitkan rasio keuangan dengan kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah *listing* di Bursa Efek Jakarta.

F. Kerangka Teoritis

Sektor perbankan mempunyai peran yang cukup besar dalam mendorong terbentuknya kestabilan ekonomi. pencabutan ijin 16 bank pada tanggal 1 November 1997 membuat publik kehilangan kepercayaan untuk menyimpan dananya di bank. Hal ini mengakibatkan terganggunya proses intermediasi. Agar proses intermediasi dapat berjalan dengan baik, maka kebijakan yang dapat ditempuh adalah dengan pengawasan kinerja perbankan. Perusahaan

perbankan dituntut untuk menjaga kinerjanya agar dapat memulihkan kepercayaan masyarakat.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kinerja adalah menjual sebagian sahamnya ke publik, selain mendapatkan dana penjualan saham ke publik akan berakibat terjadinya perubahan porsi kepemilikan saham yang mungkin akan diikuti dengan perubahan atau pergantian manajemen. Untuk menganalisis kinerja perusahaan tersebut digunakan analisis rasio keuangan yang didasarkan pada laporan keuangan.

Penelitian ini secara ringkas menganalisis kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan atau penurunan terhadap kinerja setelah *listing* di Bursa Efek Jakarta. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan perbankan, peneliti menggunakan 6 rasio keuangan yang meliputi Aspek Permodalan yang diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Kualitas Aktiva Produktif diwakili oleh *Return On Risked Assets* (RORA), Manajemen diwakili oleh *Net Profit Margin* (NPM), Rentabilitas diwakili oleh *Return On Assets* (ROA) dan Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan likuiditas yang diwakili oleh Rasio *Call Money* terhadap aktiva lancar (CML), dan Rasio Kredit Terhadap Dana Yang Diterima (*Loan To Deposit Ratio* /LDR). Rasio CAR menunjukkan sejauh mana modal pemilik dapat menunjang kebutuhan bank, setelah perusahaan perbankan melakukan *listing* diharapkan akan mendapatkan tambahan modal dari masyarakat yang nantinya dapat digunakan untuk membiayai pembangunan cabang baru, pembelian mesin

baru yang dapat meningkatkan efisiensi kinerja. Rasio RORA mengukur kemampuan bank dalam berusaha mengoptimalkan penanaman aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba, setelah perusahaan perbankan melakukan *listing* maka modal yang dimiliki perusahaan perbankan tersebut meningkat. Modal tersebut dapat digunakan untuk memberikan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dari hasil pemberian kredit tersebut bank akan mendapatkan tambahan pendapatan dari bunga pinjaman. Rasio Rentabilitas mengukur kemampuan bank untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Dengan melakukan *listing* diharapkan akan terjadi perubahan porsi kepemilikan yang akan mempengaruhi manajemen bank tersebut. Dibawah kepemimpinan manajemen yang baru itu diharapkan dapat meningkatkan kinerja serta efisiensi operasi. Jika kinerja suatu bank tersebut efisien maka akan menurunkan biaya operasi. Rasio Likuiditas mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Setelah melakukan *listing* maka diharapkan akan meningkatkan dana yang dimiliki bank. Dana tersebut nantinya dapat digunakan untuk melunasi hutang-hutang bank juga untuk memberikan kredit. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja perusahaan perbankan sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah pendaftaran sekuritas di Bursa Efek Jakarta.

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut ini.

Ha1 : Berdasarkan CAR, tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum *listing* berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan sesudah *listing*.

Ha2 : Berdasarkan RORA, tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum *listing* berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan sesudah *listing*.

Ha3 : Berdasarkan NPM, tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum *listing* berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan sesudah *listing*.

Ha4: : Berdasarkan ROA, tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum *listing* berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan sesudah *listing*.

Ha5 : Berdasarkan BOPO, tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum *listing* berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan sesudah *listing*.

Ha6 : Berdasarkan CML, tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum *listing* berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan sesudah *listing*.

Ha7 : Berdasarkan LDR, tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum *listing* berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan sesudah *listing*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan setelah *listing* di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan data historis yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja yang diteliti meliputi: faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, likuiditas, manajemen serta rentabilitas atau sering disebut CAMEL.

Penelitian ini merupakan penelitian uji hipotesis terhadap suatu *event* atau peristiwa yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu *event* dalam hal ini *listing* dapat menimbulkan dampak yang cukup berarti bagi kinerja perusahaan perbankan di Indonesia. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *survey* yang menggunakan data sekunder.

B. Batasan Penelitian

Untuk mencapai hasil yang penelitian terhadap kinerja perusahaan perbankan yang lebih baik, maka penelitian ini dibatasi pada perusahaan perbankan yang merupakan perusahaan pemerintah dan swasta nasional yang *listing* di Bursa Efek Jakarta 1 Januari 1992 sampai dengan 31 Desember

2001. Penilaian kinerja keuangan didasarkan pada rasio keuangan yang telah diolah dari laporan keuangan yang telah diaudit.

Sedangkan aspek ekonomi dan non ekonomi yang lain seperti intervensi politik, ukuran perusahaan perbankan, kebijakan tiap-tiap perusahaan perbankan, inflasi dan lain-lain dalam penelitian ini tidak diperhitungkan.

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan milik pemerintah dan perusahaan perbankan swasta yang telah melakukan *listing* di Bursa Efek Jakarta. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Anggota sampel yang diambil harus memenuhi kriteria sebagai berikut ini.

1. Perusahaan perbankan milik Pemerintah dan Swasta.
2. Perusahaan tersebut sudah melakukan *listing* di Bursa Efek Jakarta.

Sampel ditetapkan dari perusahaan yang melakukan *listing* 1 Januari 1992 sampai tahun 2001 dengan mempertimbangkan ketersediaan data yang dibutuhkan yaitu laporan keuangan perusahaan perbankan dengan penetapan *window* 2 tahun, yaitu untuk jangka waktu 2 tahun sebelum *listing* dan 2 tahun setelah *listing*. Dari 40 perusahaan yang telah melakukan *listing* di Bursa Efek Jakarta terpilih sebanyak 25 perusahaan perbankan. Daftar bank

publik yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dan tanggal *listing*nya disajikan dalam lampiran.

D. Data Dan Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dan dikumpulkan dari dokumentasi atau melalui pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*, Direktori Bank Indonesia, *web sites*, dan literatur-literatur yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Data berupa rasio keuangan yang diperoleh dari dua tahun sebelum *listing* dan dua tahun sesudah *listing*.

E. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah variabel yang memberi gambaran tentang kinerja perusahaan. Pemilihan rasio keuangan CAMEL sebagai indikator penilaian kesehatan bank tertuang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia (BI) Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang tata cara penilaian kesehatan bank. Alasan peneliti menggunakan rasio CAMEL karena rasio CAMEL selain terbukti dapat digunakan untuk menilai kinerja juga dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dan pertumbuhan laba. Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan rasio CAMEL seperti Zainuddin (1996), Surifah (1999), Sumarta (2000) dan lain-lain.

Kinerja bank dinilai berdasarkan aspek permodalan, rentabilitas, kualitas aktiva produktif, manajemen dan likuiditas. Rasio-rasio CAMEL yang digunakan sebagai pengukur kinerja bank dalam penelitian ini menggunakan rasio yang telah digunakan oleh Aryati dan Manao (2002) yang meliputi sebagai berikut ini.

1. Rasio permodalan

Rasio ini penting bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan perbankan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kecukupan modal. Rasio yang akan digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Nilai CAR menunjukkan sejauh mana modal pemilik dapat menunjang kebutuhan bank. Rasio CAR dihitung dengan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{equity capital}}{\text{total assets}} \times 100\%$$

2. Kualitas Aktiva produktif.

Aspek kualitas aktiva produktif diprosikan dengan *Return On Risked Assets* (RORA). Rasio RORA mengukur kemampuan bank dalam berusaha mengoptimalkan penanaman aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{RORA} = \frac{\text{operating income}}{\text{total loans} + \text{short term investment}} \times 100\%$$

3. Aspek Manajemen, aspek Manajemen diproksikan dengan *Profit Margin* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{net operating income}}{\text{operating income}} \times 100\%$$

4. Rentabilitas.

Aspek rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Rentabilitas bank akan diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut ini.

- a. *Return On Assets* (ROA), yaitu rasio laba bersih terhadap aktiva. Untuk menghindari pengaruh tertentu, maka digunakan laba sebelum pajak setelah disesuaikan.
- b. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), semakin rendah rasio ini semakin baik dan efisien bank dalam operasinya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio BOPO} = \frac{\text{biaya operasi}}{\text{pendapatan operasi}} \times 100\%$$

5. Likuiditas

Aspek likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendek antar bank berupa kewajiban *call money*. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Perusahaan yang mampu memenuhi

keajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Likuiditas bank diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut ini.

- a. Rasio kewajiban bersih call money atau CML. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CML} = \frac{\text{pinjaman antar bank} - \text{penanaman antar bank}}{\text{aktiva lancar}} \times 100\%$$

- b. Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima (KDN) atau rasio *Loan To Deposit Ratio*. Semakin rendah rasio CML menunjukkan kondisi likuiditas yang lebih baik. Hal ini berbeda dengan rasio LDR, semakin rendah rasio LDR menunjukkan kondisi likuiditas yang tidak baik.

F. Uji Statistik

Setelah pengukuran masing-masing variabel kinerja dilakukan, selanjutnya dilakukan pengujian statistik untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk menguji hipotesis, peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode statistik non parametrik. Metode tersebut dipilih karena data yang diuji berasal dari sampel kecil. Pemilihan alat uji statistik non parametrik ini karena perhitungannya lebih sederhana dibandingkan dengan uji parametrik T-test juga tidak memerlukan pengujian asumsi normalitas (Djarwanto, 1995).

Metode statistik non parametrik digunakan jika kita tidak mengetahui suatu model distribusi populasi dari suatu data dan jumlah data yang relatif

kecil (Alhusin, 2001). Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks*. Uji *Wilcoxon's Signed Ranks* digunakan untuk mengevaluasi perlakuan tertentu pada dua pengamatan, antara sebelum dan sesudah adanya perlakuan tertentu.

Perbandingan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah *listing* dilakukan antar waktu, yaitu sebagai berikut ini.

1. Kinerja bank 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah *listing*.
2. Kinerja bank 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah *listing*.
3. Kinerja bank 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah *listing*.
4. Kinerja bank 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah *listing*.

Pembatasan waktu tersebut dilakukan dengan pertimbangan prospektus penawaran pada umumnya memuat laporan keuangan calon emiten untuk 2 tahun sebelum IPO dilaksanakan dan untuk menghindari adanya pengaruh faktor lain yang turut mempengaruhi kinerja bank.

Perbandingan terhadap pasangan rasio keuangan dimaksudkan agar hasil pengujian tidak bias. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan berdasarkan probabilitas yaitu membandingkan probabilitas yang berupa *asympt.sig (2-tailed)* dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha=5\%$. Pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak Hipotesis alternatif (H_a) dilakukan dengan melihat *Asymp.Sig.* atau tingkat signifikansi, jika tingkat signifikansi lebih

kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan Hipotesis *null* ditolak, namun apabila tingkat signifikansi di atas 0,05 maka H_a ditolak dan Hipotesis *null* diterima.

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab ini akan membahas pengujian hipotesis data yang telah diperoleh untuk selanjutnya dilakukan analisis. Pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan setelah melakukan *listing*. Kinerja keuangan diproksikan dengan rasio CAMEL yang terdiri dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan penetapan *window* 2 tahun, yaitu untuk jangka waktu 2 tahun sebelum *listing* dan 2 tahun setelah *listing*. Pengujian Hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks*.

A. Pengujian Hipotesis Pertama(Rasio CAR)

Pengujian hipotesis dengan menggunakan metode statistik non parametrik *Wilcoxon Signed Ranks* untuk membuktikan apakah terdapat

perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perusahaan perbankan sebelum dan sesudah *listing* disajikan dalam tabel 4.1.

33 IV. 1

Hasil Pengujian CAR Dengan Wilcoxon Signed Ranks Test

Hipotesis 1

No	Periode Pengujian	Z hitung	Asym. Sig.	Kesimpulan
1	CAR 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,013	0,989	Ha1 ditolak
2	CAR 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,067	0,946	Ha1 ditolak
3	CAR 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah <i>listing</i>	-2,193	0,028	Ha1 diterima
4	CAR 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah <i>listing</i>	-1,601	0,109	Ha1 ditolak

Sumber: data diolah

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 dari keempat periode perbandingan hanya 1 yang menunjukkan hasil yang signifikan dengan *Asymp. Sig* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,028 yang

terdapat pada perbandingan 3. Hal ini berarti berdasarkan rasio CAR terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara 2 tahun sebelum *listing* dan 1 tahun setelah *listing*. Sedangkan perbandingan 1,2 dan 4 tidak menunjukkan perbedaan kinerja yang signifikan. Dengan demikian Hal tidak dapat diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *listing* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan bank yang diukur dengan rasio CAR.

B. Pengujian Hipotesis Kedua (Rasio RORA)

Tabel IV. 2

Hasil Pengujian Rora Dengan Wilcoxon Signed Rank Test Hipotesis 2

No	Periode Pengujian	Z hitung	Asym. Sig.	Kesimpulan
1	RORA 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,256	0,798	Ha2 ditolak
2	RORA 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,632	0,527	Ha2 ditolak
3	RORA 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,390	0,696	Ha2 ditolak
4	RORA 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah <i>listing</i>	-1,117	0,264	Ha2 ditolak

Sumber: data diolah

Berdasarkan pengujian dengan tingkat signifikan $\alpha=5\%$ menunjukkan hasil yang tidak signifikan untuk keempat periode pengujian karena lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu H_{a2} yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank sebelum dan setelah *listing* tidak dapat diterima atau ditolak. Jadi berdasarkan rasio RORA dapat disimpulkan bahwa *listing* tidak memberi pengaruh terhadap kinerja yang signifikan.

C. Pengujian Hipotesis Ketiga (Rasio NPM)

Tabel IV.3

Hasil Pengujian NPM Dengan Wilcoxon Signed Ranks Test Hipotesis 3

No	Periode Pengujian	Z hitung	Asym. Sig.	Kesimpulan
1	NPM 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah <i>listing</i>	-1,1278	0,201	Ha3 ditolak
2	NPM 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,821	0,412	Ha3 ditolak
3	NPM 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,067	0,946	Ha3 ditolak

4	NPM 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,525	0,600	Ha3 ditolak
---	--	--------	-------	-------------

Sumber: data diolah

Berdasarkan pengujian dengan tingkat signifikan $\alpha=5\%$, dapat diketahui bahwa berdasarkan rasio NPM tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *listing* untuk keempat periode perbandingan pada tabel 4.3. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu Ha3 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja yang signifikan yang diwakilkan dengan rasio NPM antara sebelum dan sesudah *listing* tidak dapat diterima atau ditolak.

D. Pengujian Hipotesis Keempat (Rasio ROA)

Tabel IV.4

Hasil Pengujian ROA Dengan Wilcoxon Signed Ranks Test Hipotesis 4

No	Periode Pengujian	Z hitung	Asym. Sig.	Kesimpulan
1	ROA 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah <i>listing</i>	-1.251	0,211	Ha4 ditolak
2	ROA 1 tahun sebelum dan 2	-1.480	0,139	Ha4 ditolak

	tahun sesudah <i>listing</i>				
3	ROA 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,121	0,904	Ha4 ditolak	
4	ROA 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,579	0,563	Ha4 ditolak	

Sumber: data diolah

Tabel 4.4 menunjukkan hasil pengujian hipotesis 4 (Ha4) dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Ranks* dengan tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$). Perbedaan ROA akan signifikan apabila *Asymp. Sig* kurang dari tingkat signifikansi 5%. Nilai signifikansi dari keempat periode pengujian di atas menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja yang signifikan yang diwakilkan dengan rasio ROA tidak dapat diterima.

E. Pengujian Hipotesis Kelima (Rasio BOPO)

Tabel IV. 5

**Hasil Pengujian Rasio Bopo Dengan Wilcoxon Signed Ranks Test
Hipotesis 5**

No	Periode Pengujian	Z hitung	Asymp.	Kesimpulan
----	-------------------	----------	--------	------------

		Sig.		
1	BOPO 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,713	0,476	Ha5 ditolak
2	BOPO 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,336	0,737	Ha5 ditolak
3	BOPO 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,928	0,353	Ha5 ditolak
4	BOPO 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,632	0,527	Ha5 ditolak

Sumber: data diolah

Tabel 4.5 menunjukkan hasil pengujian Hipotesis 5 (Ha5) menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$). Perbedaan rasio BOPO akan signifikan apabila *Asymp. Sig* kurang dari tingkat signifikan 5%. Berdasarkan pada tabel diatas dapat dinyatakan bahwa dengan tingkat signifikan 5%, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diwakili oleh Rasio BOPO untuk periode sebelum dan sesudah *listing*.

Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya yang lebih besar dari 5% pada masing-masing periode pengujian. Dengan demikian Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini (Ha5) tidak dapat diterima.

F. Pengujian Hipotesis Keenam (Rasio CML)

Pengujian hipotesis dengan menggunakan metode statistik non parametrik wilcoxon signed ranks untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan rasio kewajiban bersih *call money* (CML) perusahaan perbankan sebelum dan sesudah *listing* disajikan dalam tabel 4.6 berikut ini.

Tabel IV. 6
Hasil Pengujian Rasio CML Dengan Wilcoxon Signed Ranks Test
Hipotesis 6

No	Periode Pengujian	Z hitung	Asym. Sig.	Kesimpulan
1	CML 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah <i>listing</i>	-1.33	0,183	Ha6 ditolak
2	CML 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah <i>listing</i>	-2.16	0.030	Ha6 diterima
3	CML 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah <i>listing</i>	-1.30	0,19	Ha6 ditolak
4	CML 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah <i>listing</i>	-2.05	0,04	Ha6 diterima

Sumber: data diolah

Tabel 4. 6 menunjukkan bahwa dengan tingkat signifikan sebesar 5% hanya terdapat dua periode pengujian saja yang menunjukkan hasil yang

signifikan dengan *Asymp. Sig* lebih kecil dari 0,05, yaitu periode pengujian ke dua dan keempat. Hal ini berarti berdasarkan rasio CML perusahaan perbankan untuk 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah *listing* terdapat perbedaan yang signifikan. Pada periode pengujian 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah *listing* terdapat terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan yang diwakili oleh rasio CML. Dengan demikian H_{a6} dapat diterima dan hipotesis *null* ditolak. Tingkat signifikansi pada periode pengujian 1 dan 3 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja jika diukur dengan rasio CML ditolak.

G. Pengujian Hipotesis KeTujuh (Rasio LDR)

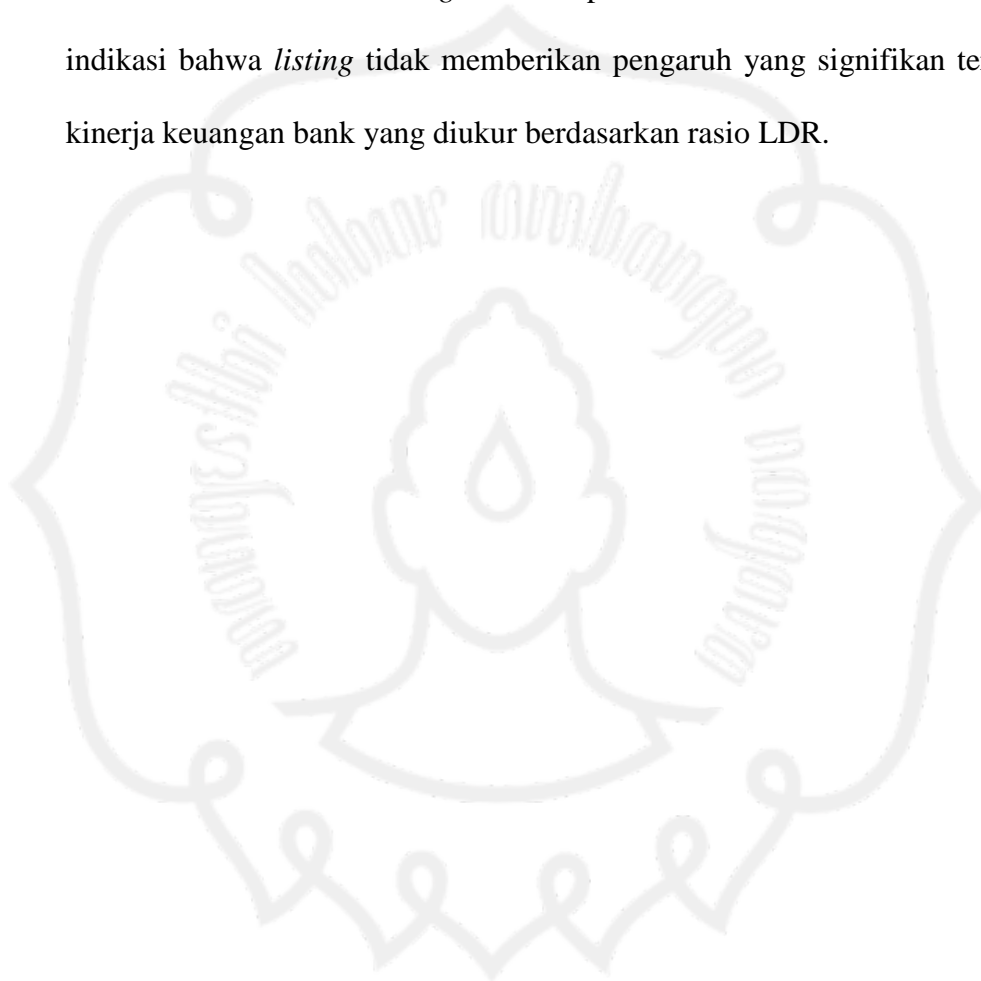
Tabel IV. 7

Hasil Pengujian Rasio LDR Dengan Wilcoxon Signed Ranks Test Hipotesis 7

No	Periode Pengujian	Z hitung	Asym. Sig.	Kesimpulan
1	LDR 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,848	0,396	Ha7 ditolak
2	LDR 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,029	0,977	Ha7 ditolak
3	LDR 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,834	0,404	Ha7 ditolak
4	LDR 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah <i>listing</i>	-0,901	0,367	Ha7 ditolak

Sumber: data diolah

Pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari keempat periode pengujian menunjukkan hasil yang tidak signifikan, karena kurang dari tingkat signifikan 0,05. Oleh karena itu, H_0 yang menyatakan bahwa berdasarkan rasio LDR terdapat perbedaan kinerja keuangan bank antara sebelum dan sesudah *listing* tidak dapat diterima. Temuan ini memberi indikasi bahwa *listing* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank yang diukur berdasarkan rasio LDR.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa rasio CAMEL dalam kurun waktu tertentu yang menunjukkan bahwa kinerja perbankan berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah *listing*. Rasio tersebut adalah rasio CAR untuk periode perbandingan 2 tahun sebelum dan 1 tahun setelah *listing* dan rasio CML untuk periode perbandingan 1 tahun sebelum dan 2 tahun setelah *listing* dan 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah. Namun perbedaan tersebut sifatnya hanya sementara dan tidak konsisten. Hal ini mungkin terjadi karena emiten telah menetapkan kinerja bank yang tinggi sebelum dilakukan IPO, dengan cara memanipulasi laporan keuangan yang bertujuan untuk menarik minat investor agar mau menanamkan modalnya di bank yang bersangkutan.
2. Hasil pengujian rasio CAR menunjukkan diterimanya H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa *listing* mempengaruhi kinerja perbankan pada 2 tahun

sebelum dan 1 tahun setelah *listing*. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi yang mencapai 0,02 atau berada dibawah tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Adanya perbedaan yang signifikan pada CAR memberi indikasi bahwa pada tahun pertama setelah *listing* perusahaan perbankan mendapatkan tambahan dana. Adanya tambahan dana yang berasal dari penjualan saham di Bursa Efek Jakarta ini mungkin digunakan untuk menanbah setoran modal kerja. Sedangkan pengujian rasio CAR untuk 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah *listing* tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

3. Hasil pengujian rasio RORA menunjukkan ditolaknya H_{a2} , sehingga dapat disimpulkan bahwa *listing* tidak mempengaruhi kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan rasio RORA. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig* keempat periode pengujian yang berada diatas 0,05. Temuan ini juga memberi indikasi bahwa berdasarkan rasio RORA tingkat kinerja bank sebelum dan setelah *listing* tidak berbeda secara signifikan.
4. Hasil pengujian rasio NPM tidak satupun yang mendukung H_{a3} , sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan rasio NPM *listing* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig* yang berada diatas 0,05.
5. Hasil pengujian rasio ROA tidak satupun dari periode pengujian yang mendukung H_{a4} , sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan rasio ROA *listing* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

perbankan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Asymp.Sig* keempat periode pengujian yang berada diatas 0,05.

6. Hasil pengujian rasio BOPO tidak satupun dari keempat periode pengujian yang mendukung H_{a5} , sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan rasio BOPO *listing* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja bank. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Asymp.Sig* keempat periode pengujian yang berada diatas 0,05.
7. Hasil pengujian rasio CML menunjukkan diterimanya H_{a6} untuk periode perbandingan 1 tahun sebelum dan 2 tahun setelah *listing* dan periode 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Asymp.Sig* yang berada dibawah 0,05. Berdasarkan rasio CML, pada tahun kedua setelah *listing* kinerja perbankan berbeda signifikan. Hal ini mungkin memberi indikasi bahwa dana hasil penjualan saham perdana digunakan untuk pelunasan kewajiban bank. Sedangkan untuk periode perbandingan 1 dan 3 tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Temuan ini memberi indikasi bahwa *listing* tidak mempengaruhi kinerja bank berdasarkan rasio CML.
8. Hasil pengujian rasio LDR menunjukkan tidak didukungnya H_{a7} atau ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Asymp.Sig* keempat periode pengujian yang berada diatas 0,05. Temuan ini memberi indikasi bahwa *listing* yang diukur dengan rasio LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

9. Kesimpulan umum yang bisa diambil dari penelitian ini adalah kinerja keuangan perbankan sebelum dan setelah *listing* tidak berbeda secara signifikan walaupun terdapat dua rasio, yaitu CAR dan CML yang menunjukkan perbedaan kinerja yang signifikan pada periode pengujian tertentu, namun perbedaan tersebut tidak konsisten dan hanya bersifat sementara. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Suparno (2003) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah *listing* tidak mengalami perubahan yang berarti.

B. Keterbatasan Dan Saran

1. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mempertimbangkan ukuran perusahaan perbankan, skala operasi dan lain-lain sehingga masih mempunyai beberapa kelemahan diantaranya menyangkut pendekatan dalam mengukur kinerja bank.
2. Pemilihan dan ukuran sampel dengan *non random sampling* juga sebagai keterbatasan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan dalam pemilihan sampel dan menambah jumlah sampel.
3. Ketersediaan data tentang laporan keuangan dalam penelitian ini seharusnya dapat diperoleh lebih banyak lagi, sehingga dapat menambah jumlah sampel yang diteliti. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa perusahaan perbankan yang baru melakukan *listing* atau sudah lama sekali sehingga peneliti kesulitan dalam memperoleh data.

4. Peneliti dalam menganalisis data dalam laporan keuangan sampel tidak memperhatikan kemungkinan adanya perubahan kebijaksanaan bank, seperti perubahan dalam penyusunan laporan keuangan yang mungkin dapat mempengaruhi keakuratan hasil analisis. Untuk penelitian selanjutnya mungkin data dalam laporan keuangan perlu diteliti lebih dahulu apakah terdapat perubahan kebijakan dari bank yang bersangkutan.
5. Meskipun rasio CAMEL telah lazim digunakan sebagai indikator kesehatan bank, namun penggunaan rasio CAMEL dalam penelitian ini tidak dapat sepenuhnya mengikuti pola atau aturan yang ditetapkan oleh BI. Untuk penelitian yang sama dimasa yang akan datang diharapkan dapat memperbaiki pengukuran variabel kinerja bank.
6. Dengan adanya keterbatasan-keterbatasan tersebut maka penelitian ini tingkat generalisasinya sangat terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, Titik dan Hekinus Manao. (2002). "Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Bank Bermasalah Di Indonesia", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol 5.
- Bank Indonesia, (1993). "Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank", *Surat Keputusan Bank Indonesia*, No. 26/23/Kep/DIR, Tanggal 29 mei.
- Djarwanto, P.S. (1993). *Statistik Non Parametrik*, Edisi Keempat. BPFE Yogyakarta.
- Erawati, Sri Linangkung, (2003). "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Berorientasi Ekspor Yang Terdaftar Di BEJ Sebelum Dan Setelah Tragedi WTC", Skripsi, Tidak Dipublikasikan, UNS.

- Harahap, Sofyan Safri. (2001). *Teori Akuntansi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hendrarini, (2003). “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan”, Skripsi, UNS, tidak dipublikasikan.
- Jain, Bharat A. dan Omshes Kini. (1994). “The Post-Issue Operating Performance of IPO Firms”, *The Journal Of Finance*, h.1699-1726.
- Khoiroh, Ummu. (2003). “Evaluasi Kinerja Perbankan Sebelum Dan Sesudah OTDA”, Skripsi, Tidak Dipublikasikan, UNS.
- Pemerintah RI, UU No. 10/ 1998 Tentang Perbankan Nasional.
- Nugroho, Nanang Hari. (2004). “Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sebelum Dan Setelah *Tax Reform* Tahun 2000”, Skripsi, Tidak Dipublikasikan, UNS.
- Sandiyani, Yustina dan Titik Aryati. (2001). “Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Laba Dan Arus Kas Di Masa Yang Akan Datang”, *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, vol 1.
- Sekaran, Uma (2000). *Research Methods For Business*, Third Edition.
- Surifah, (2002) , “Studi Tentang Rasio Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Publik Di Indonesia Pada Masa *Reformasi* Ekonomi”. *Kajian Bisnis Stie Widya Wiwahana Yogyakarta*.
- Sumarta, Nurmadi. (2000). “Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dan Thailand”, *Perspektif*, vol 5.
- Suparno, Yacob. (2003). “Studi Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Setelah Listing Di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, vol 3.

Suparno, Yacob dan Jaka Winarna. (2001). “Evaluasi Perbedaan Kinerja Antara Perusahaan Umum Milik Negara Dan Perusahaan Swasta Setelah Go Publik”, *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, vol 1.

Zainuddin dan Jogiyanto Hartono. (1999). “Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol 2.





